

REPRESENTASI DISABILITAS DALAM BUKU CERITA ANAK DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS MULTIMODAL PADA LAMAN BUDI

Puput Dwi Setyo Rini
Universitas Airlangga
puput.dwi.setyo-2025@fib.unair.ac.id

Cysakaren Diva Pratiwi
Universitas Airlangga
cysakaren.divapратиwi-2024@fib.unair.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital yang dipublikasikan melalui laman BUDI (Buku Digital Gerakan Literasi Nasional), sebuah wadah digital literasi anak yang salah satu temanya mengusung nilai inklusivitas. Sebagai media digital, laman BUDI memadukan narasi verbal, ilustrasi visual, serta tata letak halaman dalam membangun makna sehingga memungkinkan pembacaan disabilitas sebagai praktik multimodal, bukan sekadar tema cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana disabilitas dikonstruksi melalui relasi antara teks dan visual dalam cerita anak digital tersebut. Kerangka teoritis yang digunakan adalah analisis wacana kritis multimodal dengan merujuk pada konsep multimodalitas Van Leeuwen, khususnya aspek representasi aktor sosial, relasi visual, dan komposisi makna. Metode penelitian yang diterapkan meliputi pembacaan tekstual mendalam dan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pilihan bahasa, struktur naratif, ilustrasi, warna, serta penataan visual yang berkontribusi pada pembentukan makna disabilitas. Hasil dan pembahasan menunjukkan adanya ambivalensi dalam representasi disabilitas. Di satu sisi, ditemukan pola *false representation* dan *over-representation*, yakni ketika disabilitas disederhanakan melalui pesan moral tertentu atau ditonjolkan secara berlebihan sebagai simbol inspirasi sehingga berpotensi mereduksi kompleksitas pengalaman penyandang disabilitas. Di sisi lain, terdapat pula *true representation* ketika anak dengan disabilitas ditampilkan sebagai subjek yang aktif, setara, dan terlibat secara wajar dalam alur cerita, dengan dukungan visual yang non-stigmatis. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada kajian sastra anak dan studi disabilitas dengan menyoroti bagaimana media digital anak berperan dalam membentuk wacana inklusivitas melalui praktik multimodal.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Budi, Buku Digital, Disabilitas, Multimodal

Abstract

This article examines the representation of disability in digital children's storybooks published on the BUDI website (Buku Digital Gerakan Literasi Nasional), a digital literacy platform for children that includes inclusivity as one of its central themes. As a digital medium, the BUDI website combines verbal narratives, visual illustrations, and page layout to construct meaning, thereby enabling disability to be read as a multimodal practice rather than merely a narrative theme. This study aims to investigate how disability is constructed through the relationship between text and visuals in these digital children's stories. The theoretical framework employed is multimodal critical discourse analysis, drawing on van Leeuwen's concept of multimodality, particularly the aspects of social actor representation, visual relations, and compositional meaning. The research method involves close textual reading and qualitative

descriptive, focusing on linguistic choices, narrative structure, illustrations, color schemes, and visual organization that contribute to the construction of meanings surrounding disability. The results and discussion indicate an ambivalence in the representation of disability. On the one hand, patterns of misrepresentation and overrepresentation are found, namely when the disability of people with disabilities is assured through certain moral messages or excessively highlighted as a symbol of inspiration, potentially reducing the complexity of the experiences of people with disabilities. On the other hand, there is also genuine representation, when children with disabilities are shown as active, equal subjects, and naturally involved in the storyline, with non-stigmatizing visual support. Thus, this article contributes to the field of children's literature and disability studies by highlighting how digital children's media participates in shaping discourses of inclusivity through multimodal practices.

Keywords: Budi; Digital Books; Discourse Analysis; Disability; Multimodality

1. Pendahuluan

Dalam Dalam beberapa dekade terakhir, isu disabilitas semakin memperoleh ruang dalam perbincangan publik, baik dalam ranah kebijakan, pendidikan, maupun produksi budaya (Dewi, R. K., dkk., 2020). Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan meningkatnya kesadaran mengenai hak hak penyandang disabilitas, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka direpresentasikan dalam berbagai media. Representasi memiliki peran yang sangat penting karena ia membentuk cara masyarakat memahami, membayangkan, dan memperlakukan individu atau kelompok tertentu (Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A., 2020). Ketika disabilitas ditampilkan semata sebagai kekurangan, tragedi personal, atau objek belas kasihan, maka konstruksi sosial yang terbentuk cenderung memperkuat stigma. Sebaliknya, ketika disabilitas dihadirkan sebagai bagian dari keberagaman manusia yang setara, media dapat berfungsi sebagai ruang afirmatif yang mendukung inklusivitas.

Dalam konteks sastra anak, persoalan representasi menjadi semakin krusial. Buku cerita anak bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media pembelajaran nilai moral yang sangat komprehensif (Masruroh, F., & Ramiati, E., 2022). Anak anak membangun pemahaman awal mereka tentang dunia melalui cerita, tokoh, ilustrasi, dan alur yang mereka konsumsi. Imajinasi sosial tentang perbedaan, termasuk disabilitas, kerap kali berakar dari narasi narasi awal tersebut. Oleh karena itu, bagaimana disabilitas ditampilkan dalam buku cerita anak memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap, empati, dan cara pandang generasi muda terhadap keberagaman.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah lanskap produksi dan konsumsi sastra anak. Buku cerita tidak lagi terbatas pada bentuk cetak, tetapi hadir dalam format digital yang memadukan teks, ilustrasi, warna, tipografi, dan tata letak secara lebih dinamis. Perubahan medium ini membawa konsekuensi terhadap cara makna dibangun. Dalam buku cerita anak

digital, makna tidak hanya lahir dari kata kata, tetapi juga dari relasi antara teks verbal dan elemen visual (Nurmahanani, I., 2023). Ilustrasi dapat memperkuat, memodifikasi, atau bahkan menggeser makna yang terkandung dalam narasi tertulis. Dengan demikian, membaca buku cerita anak digital menuntut perhatian terhadap praktik multimodal, yaitu cara berbagai moda semiotik bekerja bersama dalam membentuk representasi.

Salah satu platform yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah laman BUDI atau Buku Digital Gerakan Literasi Nasional. Sebagai bagian dari upaya peningkatan literasi anak di Indonesia, laman ini menyediakan berbagai cerita digital dengan tema yang beragam, termasuk nilai-nilai inklusivitas. Kehadiran tema tersebut menunjukkan adanya kesadaran institusional untuk memperkenalkan keberagaman kepada anak-anak sejak dini. Namun, pengusungan nilai inklusivitas dalam sebuah platform digital tidak serta-merta menjamin bahwa representasi yang dihasilkan benar-benar bebas dari bias atau penyederhanaan. Justru di sinilah pentingnya pembacaan kritis terhadap bagaimana disabilitas dikonstruksi melalui teks dan visual yang ditampilkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital pada laman BUDI. Penelitian ini menelaah bagaimana tokoh dengan disabilitas dihadirkan sebagai subjek yang memiliki agensi atau justru ditempatkan dalam posisi pasif yang bergantung pada pertolongan pihak lain. Analisis juga diarahkan pada peran ilustrasi visual dalam membangun narasi, baik sebagai pendukung relasi yang setara maupun sebagai elemen yang secara implisit mereproduksi hierarki sosial tertentu. Selain itu, penelitian ini mengkaji cara pesan inklusivitas diartikulasikan melalui relasi antar tokoh, termasuk kecenderungan penggunaan skema moral yang berpotensi memposisikan disabilitas sebagai sarana pembelajaran bagi tokoh lain yang dianggap normal.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis multimodal dengan merujuk pada konsep multimodalitas yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana aktor sosial direpresentasikan, bagaimana relasi visual dibangun melalui sudut pandang, jarak, dan komposisi, serta bagaimana keseluruhan tata letak halaman membentuk hierarki makna. Analisis wacana kritis tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi juga pada bagaimana dan mengapa sesuatu direpresentasikan dengan cara tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengungkap ideologi, asumsi, dan nilai yang mungkin tersembunyi dalam praktik representasi.

Dalam studi disabilitas, terdapat pergeseran paradigma dari model medis menuju model

sosial (Santoso, M. B., & Apsari, N. C., 2017). Model medis cenderung memandang disabilitas sebagai masalah individu yang harus diperbaiki atau disembuhkan. Sebaliknya, model sosial menekankan bahwa hambatan utama yang dihadapi penyandang disabilitas berasal dari struktur sosial dan lingkungan yang tidak aksesibel. Ketika buku cerita anak merepresentasikan disabilitas, keduanya dapat beroperasi secara implisit. Sebuah cerita yang menonjolkan perjuangan personal tanpa menyinggung konteks sosial berpotensi memperkuat model medis. Sementara itu, cerita yang menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan, aksesibilitas, dan relasi setara lebih dekat dengan model sosial.

Namun, representasi dalam sastra anak sering kali berada dalam ketegangan antara niat edukatif dan kompleksitas pengalaman hidup (Ch, D. L., & Sos, S., 2014). Buku cerita anak umumnya memuat pesan moral yang eksplisit. Dalam konteks disabilitas, pesan seperti pentingnya menghargai perbedaan atau tidak mengejek teman sering menjadi fokus utama. Walaupun pesan ini penting, ada risiko bahwa pengalaman disabilitas direduksi menjadi alat untuk menyampaikan moral tertentu. Tokoh dengan disabilitas bisa saja diposisikan sebagai figur inspiratif yang berfungsi untuk mengajarkan empati kepada tokoh lain, alih alih sebagai individu dengan pengalaman yang utuh dan beragam.

Di sinilah pendekatan multimodal menjadi signifikan. Dalam buku cerita digital, ilustrasi berperan besar dalam membentuk kesan terhadap tokoh dengan disabilitas. Pilihan warna, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan interaksi antar tokoh dapat memperlihatkan apakah relasi yang dibangun bersifat setara atau hierarkis. Misalnya, sudut pandang visual yang selalu menempatkan tokoh dengan disabilitas dalam posisi lebih rendah secara simbolik dapat mengisyaratkan subordinasi, meskipun teks verbal menyampaikan pesan inklusif. Sebaliknya, komposisi yang menampilkan tokoh tersebut sejajar dengan tokoh lain dapat mendukung narasi kesetaraan.

Selain itu, format digital memungkinkan adanya pengaturan tata letak yang berbeda dari buku cetak. Penempatan teks dan gambar dalam satu layar atau halaman dapat menciptakan penekanan tertentu. Elemen visual yang ditempatkan di pusat perhatian cenderung dipersepsi sebagai lebih penting. Oleh karena itu, analisis terhadap komposisi halaman menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana disabilitas diposisikan dalam struktur makna keseluruhan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa representasi tidak pernah bersifat netral. Setiap pilihan kata, ilustrasi, dan tata letak merefleksikan keputusan kreatif yang terikat pada nilai, ideologi, dan perspektif tertentu. Melalui pembacaan kritis terhadap buku cerita anak digital

pada laman BUDI, penelitian ini mengidentifikasi pola representasi yang membentuk konstruksi makna disabilitas. Analisis diarahkan pada cara disabilitas ditampilkan sebagai bagian dari keberagaman sosial yang wajar sekaligus pada kemungkinan hadirnya narasi normatif yang secara implisit menempatkan standar tertentu sebagai tolok ukur utama dalam memahami perbedaan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua ranah sekaligus. Pertama, dalam kajian sastra anak, penelitian ini memperluas pembahasan mengenai bagaimana media digital membentuk pengalaman membaca dan produksi makna. Kedua, dalam studi disabilitas, penelitian ini menawarkan analisis terhadap representasi dalam konteks Indonesia yang masih relatif terbatas dalam literatur akademik. Dengan menggabungkan keduanya melalui kerangka analisis wacana kritis multimodal, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa inklusivitas bukan hanya soal kehadiran tokoh dengan disabilitas, tetapi juga tentang bagaimana mereka dibingkai dalam relasi sosial dan visual.

Pada akhirnya, membaca buku cerita anak digital tidak cukup dilakukan secara permukaan. Di balik narasi yang tampak sederhana, terdapat konstruksi makna yang kompleks. Anak-anak sebagai pembaca mungkin menerima pesan secara langsung, tetapi sebagai peneliti, penting untuk mengurai bagaimana pesan tersebut dibangun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menilai apakah laman BUDI telah menghadirkan representasi yang inklusif, tetapi juga menelaah sejauh mana praktik multimodal yang digunakan benar-benar mendukung wacana kesetaraan tanpa terjebak pada penyederhanaan normatif.

Melalui pembacaan yang cermat terhadap teks dan visual, artikel ini melihat bahwa representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital merupakan arena negosiasi makna. Di satu sisi, terdapat upaya untuk merayakan keberagaman dan membangun empati. Di sisi lain, terdapat kemungkinan reproduksi nilai-nilai normatif yang secara tidak sadar membatasi kompleksitas pengalaman disabilitas. Ketegangan inilah yang menjadi fokus utama analisis dalam penelitian ini.

Perkembangan pesat dalam dunia teknologi informasi digital telah melahirkan media-media baru mulai dari platform sosial media, situs web, serta infografis. Media-media yang dihasilkan oleh platform-platform ini bersifat multimodal dimana makna tidak lagi dibangun hanya melalui mode teks tetapi juga dari elemen-elemen yang lebih kompleks. Dalam konteks modern, pesan tidak lagi disampaikan hanya melalui bahasa, tetapi juga melalui kombinasi visual, suara, gerak, dan tata ruang. Oleh karena itu, pendekatan multimodal banyak digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi kontemporer seperti iklan, media sosial, film, poster,

hingga praktik komunikasi di ruang publik.

Salah satu pondasi utama pada analisis wacana multimodal menurut Kress (2006) adalah bahwa manusia berkomunikasi menggunakan tidak hanya satu moda, tetapi merupakan gabungan dari berbagai moda (multimoda) yang bersamaan sehingga menciptakan makna. Multimodal juga dapat digunakan sebagai istilah teknis yang menunjukkan bahwa manusia menggunakan beragam semiotik dalam proses pemaknaan. Teori multimodal Krees dan Van Leeuwen (2001) menganalisis bagaimana pesan dikirim melalui berbagai mode komunikasi dan bagaimana penggunaan mode ini mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan. Jenis komunikasi seperti gambar, suara, teks dan warna harus dipertimbangkan saat menganalisis pesan yang disampaikan. Tata bahasa desain Kress dan Van Leeuwen merupakan konsep utama dalam teori ini.

Perkembangan media digital telah menjadikan praktik komunikasi bersifat multimodal, makna dibangun melalui interaksi berbagai mode semiotik seperti teks, gambar, warna, dan tata letak (Kress & van Leeuwen, 2001). Dalam konteks buku cerita anak digital, narasi verbal dan ilustrasi visual bekerja secara simultan dalam membentuk representasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan Analisis Wacana Multimodal (MDA) relevan digunakan untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi lintas mode.

Namun, penelitian ini tidak hanya berfokus pada struktur semiotik, melainkan juga pada dimensi ideologis representasi. Dengan demikian, kerangka yang digunakan adalah Multimodal Critical Discourse Analysis (MCDA) yang menempatkan teks multimodal sebagai praktik sosial yang sarat relasi kuasa dan ideologi (Machin & Mayr; Kress & van Leeuwen). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan representasi disabilitas bukan hanya sebagai unsur naratif, melainkan sebagai konstruksi wacana yang merefleksikan nilai inklusivitas, normalitas, dan moralitas dalam literasi anak digital.

Penelitian oleh Nurmahanani (2023) berjudul *Analisis Literasi Multimodal Buku Cerita Anak Bergambar sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar* menegaskan bahwa buku cerita anak bergambar merupakan teks multimodal yang membangun makna melalui interaksi unsur verbal dan visual serta berperan membentuk cara pandang anak terhadap dunia. Studi ini menekankan pentingnya literasi multimodal agar siswa mampu membaca teks dan gambar secara kritis dalam konteks pembelajaran membaca permulaan. Namun, fokus penelitian tersebut berada pada aspek pedagogis dan pemilihan bahan ajar sehingga belum mengkaji dimensi ideologis maupun relasi kuasa dalam representasi sosial yang menjadi ruang kajian dalam penelitian ini melalui pendekatan Multimodal Critical

Discourse Analysis.

Penelitian oleh Afrani, Ahmadi, dan Raharjo (2024) berjudul *Multimodalitas dalam Pustaka Digital Let's Read Kategori Cerita Rakyat Perspektif Psikologi Pembaca* mengkaji unsur multimodal dalam pustaka digital anak melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada dimensi konten, prosedural, dan kontekstual literasi digital serta respons psikologis pembaca anak. Studi ini menunjukkan bahwa kombinasi teks dan visual dalam platform Let's Read memudahkan pemahaman makna cerita bagi anak-anak. Namun, penelitian tersebut berfokus pada aspek literasi digital dan psikologi pembaca, serta belum menelaah representasi sosial atau isu disabilitas.

Penelitian oleh Isnania dan Pangastuti (2025) berjudul *Representasi Anak Perempuan dalam Buku Cerita Room to Read: Analisis Wacana Multimodal* mengkaji bagaimana buku cerita anak membangun representasi sosial melalui interaksi unsur visual dan verbal dengan pendekatan Analisis Wacana Multimodal berbasis kerangka tiga dimensi Fairclough. Studi ini menemukan bahwa meskipun tokoh anak perempuan direpresentasikan secara positif sebagai subjek yang berdaya, narasi tetap mereproduksi nilai individualisme dan melanggengkan norma gender tradisional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks anak dapat memuat pesan progresif sekaligus mempertahankan ideologi dominan. Namun, dalam penelitian ini fokusnya adalah isu gender, bukan disabilitas sehingga membuka ruang bagi kajian yang menelaah representasi kelompok sosial lain, seperti disabilitas.

Penelitian oleh Dewi, Ramadhani, dan Kitri (2025) berjudul *Reflecting Inclusivity: Disability Narratives in Indonesian Children's Literature* menganalisis representasi disabilitas dalam buku *Kumpulan Cerita Anak Istimewa: Aku Memang Beda* dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan teori *narrative prosthesis* dari Mitchell dan Snyder. Studi ini menemukan bahwa disabilitas kerap difungsikan sebagai alat karakterisasi, simbol, sudut pandang, dan perangkat plot, sehingga berpotensi menyederhanakan kompleksitas pengalaman penyandang disabilitas dan mereproduksi stereotip. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam kajian representasi disabilitas pada sastra anak Indonesia, penelitian tersebut berfokus pada struktur naratif dan fungsi cerita, serta belum mengkaji dimensi visual dan relasi antarmode secara multimodal kritis, sehingga membuka ruang bagi penelitian ini yang menggunakan pendekatan Multimodal Critical Discourse Analysis untuk menelaah konstruksi ideologis representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital.

Namun, penelitian tentang representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital

menggunakan pendekatan multimodal kritis masih terbatas. Banyak studi sebelumnya berfokus pada buku cetak atau hanya membahas teks cerita, mengabaikan peran gambar, warna, tata letak, dan fitur interaktif yang terdapat dalam versi digital. Menurut Theo van Leeuwen, makna dibangun tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui visual dan desain yang saling melengkapi. Lebih lanjut, penelitian dalam konteks Indonesia masih terbatas, sehingga sedikit sekali pembahasan tentang bagaimana disabilitas dijelaskan dalam buku cerita anak digital. Akibatnya, kita belum sepenuhnya memahami bagaimana cerita dan gambar bersama-sama membentuk perspektif anak-anak tentang karakter penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji teks dan visual secara seimbang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif tentang penggambaran disabilitas dalam buku cerita digital.

2. Metodologi

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana kritis multimodal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, konstruksi representasi, serta relasi kuasa yang bekerja dalam teks dan visual. Alih alih mengukur frekuensi kemunculan unsur tertentu, penelitian ini menekankan pembacaan mendalam terhadap bagaimana disabilitas dikonstruksi melalui praktik semiotik yang saling berkelindan dalam buku cerita anak digital. Objek penelitian berupa buku cerita anak digital yang dipublikasikan pada laman BUDI atau Buku Digital Gerakan Literasi Nasional. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan cerita yang secara eksplisit menampilkan tokoh dengan disabilitas atau mengangkat tema keberagaman dan inklusivitas. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa analisis terfokus pada representasi disabilitas sebagai praktik wacana, bukan sekadar latar tematik. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup unsur verbal dan visual yang hadir dalam satuan halaman atau layar, termasuk narasi, dialog, deskripsi tokoh, ilustrasi, ekspresi visual, warna, serta tata letak.

Kerangka analisis mengacu pada analisis wacana kritis multimodal yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen, khususnya konsep mengenai representasi aktor sosial, relasi visual, dan komposisi makna. Pada tataran verbal, analisis dilakukan dengan menelaah pilihan leksikal, struktur kalimat, strategi penamaan, serta pola naratif yang membentuk posisi tokoh dengan disabilitas dalam cerita. Penelitian ini memperhatikan apakah tokoh tersebut direpresentasikan sebagai agen yang aktif, sebagai penerima tindakan, atau sebagai simbol nilai tertentu. Selain itu, analisis juga mencermati bagaimana teks membingkai pengalaman

disabilitas, apakah sebagai bagian dari keberagaman sosial atau sebagai kondisi yang membutuhkan koreksi dan simpati.

Pada tataran visual, analisis difokuskan pada cara ilustrasi membangun relasi makna melalui sudut pandang, jarak sosial, posisi tubuh, ekspresi wajah, serta interaksi antar tokoh. Penelitian ini mengkaji apakah ilustrasi menempatkan tokoh dengan disabilitas dalam posisi yang setara dengan tokoh lain atau justru memperlihatkan hierarki tertentu secara implisit. Warna, pencahayaan, serta penekanan visual juga dianalisis untuk memahami bagaimana elemen tersebut memperkuat atau menggeser pesan yang terkandung dalam teks verbal.







Aspek komposisi menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena format digital memungkinkan penataan visual yang berbeda dari buku cetak. Penelitian ini menelaah bagaimana penempatan teks dan gambar dalam satu layar membentuk pusat perhatian, struktur informasi, serta hierarki makna. Unsur yang ditempatkan di bagian atas, tengah, atau sisi tertentu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi representasi. Dengan demikian, analisis tidak memisahkan teks dan gambar sebagai entitas terpisah, melainkan melihat keduanya sebagai satu kesatuan multimodal yang saling berinteraksi.






Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan dan dokumentasi data dalam bentuk tangkapan layar dari cerita yang dipilih. Selanjutnya dilakukan pembacaan berulang secara mendalam untuk mengidentifikasi tema dan pola representasi. Tahap berikutnya melibatkan pengkodean kualitatif terhadap temuan yang berkaitan dengan representasi aktor sosial, relasi visual, serta komposisi makna. Hasil pengkodean kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan wacana inklusivitas dalam literasi anak di Indonesia..






3. Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Cerita Anak

Judul/Halaman/Data	Teks	Gambar	Kategorisasi
TTT/1/1	Wah, tinggi sekali! Jejangkungan setinggi itu, apa Siti bisa menaikinya?		False-representation
TTT/5/2	Siti tak sabar menanti. Siti memasikan bambu untuknya. Apa ini? Bukan Apa ini? Iya		False-representation

<p>TTT/6-7/3</p>	<p>Hore, jejangkungan sudah selesai dibuat! Siti sangat senang. Namun, rasa takut kembali datang. Apa Siti bisa? Kak Kean pulang, saatnya Siti belajar main jejangkungan</p>		<p>False-representation</p>
<p>TTT/9/4</p>	<p>Siti segera mengambil jejangkungan miliknya. Siti ingin belajar kepada Kak Kean.</p>		<p>False-representation</p>
<p>TTT/11/5</p>	<p>Kak Kean mengajarkan Siti bermain jejangkungan. Kalau Kak Kean bisa, kamu pasti bisa.</p>		<p>Over-representation</p>
<p>TTT/14-15/6</p>	<p>Siti bangun kembali. Dia terus mencoba. Siti mencoba melangkah. Namun, ah! Seminggu berlalu, Siti masih belum bisa bermain jejangkungan. Namun, Abah meyakinkan Siti. Siti pasti bisa. Siti pun kembali bersemangat.</p>		<p>False-representation</p>
<p>TTT/16/7</p>	<p>Jangan ragu-ragu. Harus berani melangkah dan berani jatuh.</p>		<p>Over-representation</p>
<p>TTT/19/8</p>	<p>Tiba-tiba. Wa! Wa! Untungnya, Siti sudah bisa mengendalikan diri. Dia kembali mengatur langkahnya lebih tenang.</p>		<p>False-representation</p>

<p>TTT/24-25/9</p>	<p>Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Siti ikut lomba jejangkungan. Siti menggunakan jejangkungan miliknya sendiri. Jejangkungan dari panitia pijakannya tinggi-tinggi.</p>		<p>False-representation</p>
<p>MuH/3/10</p>	<p>Ah, rasanya Bone ingin membelikan mainan supaya Hana tidak memainkan kursi rodanya.</p>		<p>Over-representation</p>
<p>MuH/8/11</p>	<p>Kata Hana, tidak usah beli, Kursi roda Bone lebih bagus daripada boneka. Bone bilang, kursi roda itu miliknya. Dia memakai kursi roda seperti orang lain berjalan dengan kakinya. Bagaimana caranya mengumpulkan uang, ya? Kalau uangnya cukup, boneka itu bisa dibawa pulang.</p>		<p>False-representation</p>
<p>MuH/10-11/12</p>	<p>Rasanya Bone bisa menjual es lilin. Bone akan berkeliling menawarkan es buatan Pak Didi. Wusss! Penjual es lainnya mengebut. Tangan Bone kuat, tetapi kursi roda tak secepat sepeda.</p>		<p>False-representation</p>
<p>MuH/12-13/13</p>	<p>Bone berkeliling, tetapi tak bisa sejauh yang lainnya. Apalagi, dia 'kan harus menjaga Hana.</p>		<p>Over representation</p>

<p>MuH/14-15/14</p>	<p>Uang yang didapat hanya sedikit. Berkursi roda memang tak mudah Bone juga butuh waktu lebih lama menjual es lilinnya. Bone berpikir. Di mana, ya, dia bisa mendapat uang? Bagaimana caranya?</p>		<p>False-representation</p>
<p>MuH/16-17/15</p>	<p>Aha! Yang ini Bone bisa!</p>		<p>False-representation</p>
<p>MuH/25/16</p>	<p>Tampaknya Hana benar-benar gembira. Katanya, ini lebih bagus daripada boneka. Mainan yang ini punya roda.</p>		<p>False-representation</p>
<p>PA/10-11/17</p>	<p>Aku mengambil wadah dan mengumpulkan semua mainan yang berserakan. Mas Tio turut menyemangatiku. Misi pertama selesai. Galaksi Lorong kembali rapi.</p>		<p>True representation</p>
<p>PA/14-15/18</p>	<p>Aku dan Mas Tio pun mulai membersihkan Planet Ruang Tamu. Set! Wus! Wus!</p>		<p>True representation</p>

Sumber: BUDI (2025)

4. Pembahasan



Gambar 1. TT/1/1
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TT/1/1, konstruksi disabilitas telah dimulai melalui struktur interogatif “apa Siti bisa menaikinya?” yang menempatkan kemampuan sebagai isu utama. Secara linguistik, strategi ini membangun keraguan terhadap kapasitas tokoh sebelum tindakan terjadi. Pada tataran visual, jejangkungan ditampilkan secara dominan dan lebih salien dibandingkan figur Siti sehingga hambatan visual lebih menonjol daripada agensi subjek. Komposisi ruang memperlihatkan relasi asimetris antara objek dan tokoh, yang secara implisit menempatkan disabilitas dalam horizon uji kemampuan individual. Dengan demikian, praktik multimodal pada bagian ini menunjukkan kecenderungan individualisasi pengalaman disabilitas yang menjadi fondasi bagi pola representasi normatif pada bagian-bagian selanjutnya.



Gambar 2. TTT/5/2
Dokumentasi: BUDI (2025)

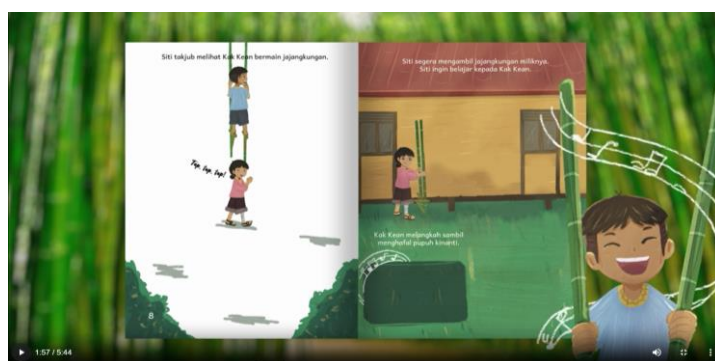
Pada data TTT/5/2, Siti direpresentasikan sebagai aktor sosial yang aktif melalui verba “menanti” dan “memastikan” yang menunjukkan strategi aktivasi dalam kerangka representasi aktor sosial. Secara visual, sudut pandang sejajar dan jarak sosial medium-close membangun relasi kesetaraan antara tokoh dan pembaca. Panel terpisah yang memperlihatkan proses seleksi

bambu mengonstruksi tahapan trial and error sebagai bagian dari agensi tokoh. Namun, secara komposisional, fokus pada proses seleksi dan usaha individu tetap menempatkan pengalaman disabilitas dalam horizon adaptasi personal terhadap hambatan. Dengan demikian, representasi pada bagian ini menunjukkan ambivalensi secara visual relatif setara, tetapi secara naratif tetap berada dalam kerangka individualisasi kemampuan.



Gambar 3. TTT/6-7/3
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TTT/6-7/3, tokoh Siti direpresentasikan sebagai aktor aktif melalui penggunaan verba material seperti “bangun”, “mencoba”, dan “melangkah” yang menunjukkan strategi aktivasi dalam representasi aktor sosial. Namun, pada struktur naratif frasa “masih belum bisa” mengonstruksi keterbatasan sebagai pusat konflik individual. Pada tataran visual, close-up tubuh dan fokus pada kaki memperkuat penandaan tubuh sebagai lokus hambatan, yakni tubuh menjadi pusat masalah. Sementara itu, relasi spasial di halaman kanan menempatkan tokoh nondisabilitas dalam posisi visual yang lebih dominan. Secara komposisional, konflik internal ditempatkan sebelum ruang sosial sehingga disabilitas dibingkai sebagai persoalan personal yang diselesaikan melalui motivasi dan dukungan figur otoritatif. Praktik multimodal ini menunjukkan kecenderungan individualisasi pengalaman disabilitas yang mengarah pada false-representation dalam kerangka wacana kritis.



Gambar 4. TTT/9/4
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TTT/9/4, tokoh Siti direpresentasikan sebagai aktor aktif melalui penggunaan

verba material “mengambil” dan proses mental “ingin belajar” yang menunjukkan inisiatif internal. Strategi aktivasi ini memperkuat agensi dan otonomi Siti yang ditunjukkan melalui frasa “jejangkungan miliknya” yang menandakan kepemilikan. Secara visual, komposisi kiri–kanan membentuk progresi observasi menuju tindakan. Meskipun demikian, hierarki salience masih menempatkan tokoh nondisabilitas dalam posisi visual yang lebih dominan. Selain itu, tidak terdapat modifikasi sistem permainan sehingga lokus adaptasi tetap berada pada individu. Dengan demikian, representasi yang dibangun bersifat positif tetapi masih berada dalam kerangka kemampuan normatif dan adaptasi personal.



Gambar 5. TTT/11/5
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TTT/11/5, struktur gramatikal menempatkan Kak Kean sebagai aktor aktif melalui verba “mengajarkan”, sedangkan Siti diposisikan sebagai penerima tindakan pedagogis. Representasi ini menunjukkan pergeseran agensi dari Siti kepada tokoh nondisabilitas. Kalimat motivasi dari Kak Kean “Kalau Kak Kean bisa, kamu pasti bisa” ini menormalkan kemampuan berdasarkan standar tubuh lain. Secara visual, fokus salience berada pada kaki Kak Kean sebagai model untuk memperagakan, sedangkan tubuh Siti tidak ditampilkan dalam tahapan tersebut. Dengan demikian, lokus adaptasi tetap berada pada individu, bukan pada modifikasi sistem permainan. Representasi ini bersifat suportif, tetapi masih mereproduksi kerangka kemampuan normatif.



Gambar 6. TTT/14-15/6
 Dokumentasi: BUDI (2025)

Analisis multimodal terhadap data TT/14–15/6 menunjukkan bahwa tokoh Siti direpresentasikan sebagai aktor aktif melalui penggunaan verba material seperti “bangun kembali” dan “terus mencoba”. Namun, struktur naratif yang menekankan kegagalan berulang serta intervensi figur Abah sebagai pemberi legitimasi moral mengonstruksi disabilitas sebagai tantangan individual yang harus ditaklukkan. Pada tataran visual, posisi tubuh dan relasi spasial antar tokoh memperlihatkan adanya hierarki simbolik yang menempatkan tokoh non-disabilitas sebagai figur penopang. Secara komposisional, penempatan pesan motivasional pada area salien memperkuat framing moralistik. Dengan demikian, meskipun secara permukaan tokoh disabilitas tampil sebagai subjek aktif, praktik multimodal yang bekerja menunjukkan kecenderungan individualisasi pengalaman disabilitas yang mengarah pada false-representation dalam kerangka wacana kritis.



Gambar 7. TTT/16/7
 Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TTT/16/7, strategi aktivasi tetap dominan melalui repetisi verba material yang menegaskan ketekunan Siti. Secara visual, terjadi pergeseran dari ruang kegagalan menuju ruang sosial yang lebih terbuka dan terang, yang menandakan keberhasilan dan penerimaan. Motivasi eksternal telah terinternalisasi dalam diri Siti sehingga agensi simbolik kembali

menguat pada individu. Namun, tidak terdapat representasi modifikasi sistem permainan atau adaptasi lingkungan. Lokus hambatan tetap berada pada individu yang harus menyesuaikan diri dengan struktur yang normatif. Representasi ini membangun narasi resiliensi yang positif.



Gambar 8. TTT/19/8
Dokumentasi: BUDI (2025)

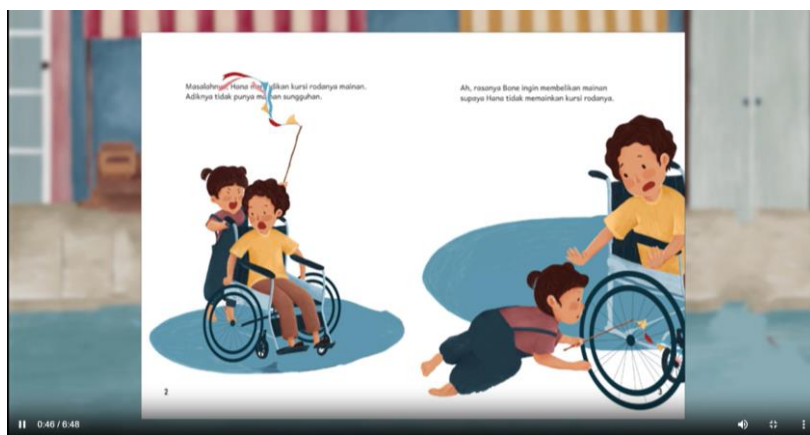
Pada data TTT/19/8, gangguan yang ditandai dengan klausa fragmentaris “Tiba-tiba” dan ekspresi onomatopoe “Wa! Wa!” membangun ketegangan naratif yang bersifat situasional. Namun, melalui verba mental dan material seperti “mengendalikan” dan “mengatur”, Siti direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki kontrol diri dan kompetensi teknis. Secara visual, sekuens gerak menempatkan Siti sebagai pusat aksi tanpa intervensi tokoh lain sehingga agensi sepenuhnya berada pada individu. Lokus hambatan bergeser dari ketidakmampuan personal menuju tantangan teknis sementara. Meskipun demikian, keberhasilan tetap diukur berdasarkan kemampuan menguasai sistem permainan yang normatif.



Gambar 9. TTT/19/9
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data TTT/24–25/9, Siti direpresentasikan sebagai aktor aktif melalui verba material “ikut” dan “menggunakan”. Frasa “miliknya sendiri” menandakan kepemilikan sekaligus diferensiasi dari standar lomba. Kalimat “jangkungan dari panitia pijakannya tinggi-tinggi” mengimplikasikan bahwa sistem kompetisi dirancang berdasarkan tubuh normatif. Secara

visual, Siti ditempatkan sejajar dengan peserta lain dalam arena publik sehingga membangun kesan inklusi sosial. Namun, penyesuaian tetap bersifat individual, bukan struktural. Dengan demikian, wacana yang dibangun adalah inklusi berbasis adaptasi personal dalam sistem yang tidak berubah bukan inklusi transformatif. Individu yang berbeda diterima selama ia mampu menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ada.



Gambar 10. MuH/3/10
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/3/10, Bone direpresentasikan sebagai aktor mental melalui verba “ingin”, sedangkan Hana diposisikan sebagai objek dalam klausa tujuan “supaya Hana tidak memainkan kursi rodanya”. Struktur ini membangun evaluasi implisit bahwa memainkan kursi roda merupakan tindakan yang perlu dikoreksi. Secara visual, kursi roda menjadi pusat komposisi dan konflik sehingga berfungsi sebagai simbol medis yang harus diperlakukan secara fungsional, bukan sebagai bagian dari dunia bermain. Dengan demikian, wacana yang dibangun cenderung mereproduksi normalisasi perilaku anak dan memosisikan perbedaan sebagai sesuatu yang perlu diarahkan kembali pada standar umum.



Gambar 11. MuH/8/11
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/8/11, Bone direpresentasikan sebagai aktor melalui klausa “Dia memakai kursi roda,” yang menempatkannya sebagai subjek aktif dan pemilik kontrol atas alat

mobilitasnya. Penggunaan verba material “memakai” menegaskan agensi dan menormalisasi kursi roda sebagai sarana bergerak yang setara dengan “orang lain berjalan dengan kakinya.” Namun, frasa tersebut sekaligus menghadirkan tubuh nondisabilitas sebagai standar rujukan normatif sehingga kesetaraan dibangun melalui logika perbandingan dengan tubuh yang dianggap umum. Sementara itu, pernyataan “Kursi roda Bone lebih bagus daripada boneka” membingkai kursi roda sebagai objek bernilai dan fungsional, bukan simbol kekurangan, tetapi tetap menandai diferensiasi melalui oposisi dengan mainan. Secara visual, Bone ditempatkan di ruang publik dengan sudut pandang sejajar (eye-level) yang membangun relasi sosial egaliter antara tokoh dan pembaca. Kursi roda hadir sebagai bagian integral dari aktivitas sosial, bukan sebagai objek konflik atau sumber belas kasihan. Komposisi yang menempatkan Bone di area sentral memperkuat posisinya sebagai subjek naratif. Dengan demikian, wacana yang dibangun cenderung mengarah pada normalisasi disabilitas sebagai variasi cara bergerak dalam kehidupan sosial, meskipun masih menyisakan jejak normativitas tubuh nondisabilitas sebagai titik pembanding implisit.



Gambar 12. MuH/10-11/12

Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/10–11/12, Bone direpresentasikan sebagai aktor material sekaligus aktor intensional melalui klausa “Bone bisa menjual es lilin” dan “Bone akan berkeliling menawarkan es buatan Pak Didi.” Modalitas “bisa” mengonstruksi kapasitas dan potensi, sedangkan bentuk futur “akan berkeliling” menunjukkan perencanaan dan orientasi pada tindakan. Struktur ini menempatkan Bone sebagai subjek produktif dalam ranah ekonomi informal sehingga disabilitas tidak dibingkai sebagai hambatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kerja. Namun, pada klausa “Tangan Bone kuat, tetapi kursi roda tak secepat sepeda,” muncul oposisi adversatif melalui konjungsi “tetapi” yang menggeser fokus dari kemampuan fisik ke keterbatasan alat mobilitas. Kecepatan sepeda menjadi tolok ukur sehingga tubuh nondisabilitas kembali hadir sebagai standar kompetitif yang lebih unggul.

Secara visual, halaman kiri memperlihatkan Bone dalam posisi sejajar (*eye-level*) ketika menerima atau menyiapkan barang dagangan yang menandakan relasi sosial setara dan kesiapan berperan sebagai penjual. Sementara itu, halaman kanan menggunakan sudut pandang atas (*bird's-eye view*) untuk menggambarkan jalan yang melengkung dengan efek gerak “Wusss!” dan posisi sepeda yang melaju cepat. Komposisi ini membangun kontras visual antara mobilitas sepeda yang dinamis dan kursi roda yang diasosiasikan lebih lambat. Perbedaan sudut pandang dan skala mempertegas hierarki kecepatan sebagai simbol daya saing. Dengan demikian, wacana yang dibangun bersifat ambivalen, yakni di satu sisi menegaskan kemandirian dan agensi Bone sebagai aktor ekonomi, tetapi di sisi lain mereproduksi logika kompetisi berbasis kecepatan yang menempatkan mobilitas nondisabilitas sebagai standar superior.



Gambar 13. MuH/12-13/13
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/12-13/13, Bone direpresentasikan sebagai aktor material melalui klausa “Bone berkeliling,” yang menunjukkan tindakan aktif dan partisipasi dalam aktivitas ekonomi. Namun, klausa berikutnya “tetapi tak bisa sejauh yang lainnya” menghadirkan struktur yang membangun batas kemampuan melalui perbandingan implisit dengan kelompok. Konjungsi “tetapi” berfungsi untuk menggeser fokus dari agensi menuju keterbatasan relatif. Sementara itu, terdapat klausa “Apalagi, dia ‘kan harus menjaga Hana” menghadirkan legitimasi moral atas keterbatasan tersebut. Tanggung jawab menjaga Hana membingkai Bone sebagai subjek yang peduli dan relasional sehingga keterbatasannya tidak semata-mata bersumber dari kondisi fisik, tetapi juga dari beban tanggung jawab sosial hal ini menunjukkan adanya over representation.

Secara visual, Bone digambarkan tetap berada dalam interaksi sosial bersama anak-anak lain, dengan posisi kursi roda yang tidak terisolasi dari lingkungan sekitar. Ekspresi wajah yang menunjukkan kelelahan atau kekecewaan terkait es yang mencair memperkuat dimensi

emosional dari hambatan situasional. Komposisi gambar yang menempatkan Bone dalam kelompok sosial menegaskan bahwa ia tetap menjadi bagian dari komunitas, meskipun jarak tempuhnya terbatas. Dengan demikian, wacana yang dibangun bersifat ambivalen, yakni di satu sisi mengakui agensi dan tanggung jawab Bone sebagai aktor sosial, tetapi di sisi lain tetap mereproduksi logika kompetitif berbasis jarak dan mobilitas sebagai standar keberhasilan yang secara implisit menempatkan disabilitas dalam posisi kurang menguntungkan dibandingkan tubuh nondisabilitas.



Gambar 14. MuH/14-15/14

Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/14–15/14, Bone direpresentasikan melalui kombinasi proses material dan mental. Klausula “Uang yang didapat hanya sedikit” meringkai hasil kerja Bone dalam kuantitas yang terbatas, dengan struktur pasif yang mengaburkan agen dan menempatkan Bone dalam posisi penerima hasil yang kurang memadai. Kalimat “Berkursi roda memang tak mudah” menghadirkan generalisasi yang memindahkan pengalaman individual ke ranah kondisi yang lebih luas, sehingga disabilitas dikonstruksi sebagai situasi yang mengandung kesulitan. Sementara itu, “Bone juga butuh waktu lebih lama menjual es lilinnya” menegaskan perbandingan implisit dengan penjual lain yang lebih cepat sehingga durasi kerja menjadi parameter produktivitas. Pada bagian “Bone berpikir. Di mana, ya, dia bisa mendapat uang? Bagaimana caranya?”, Bone direpresentasikan sebagai aktor mental yang reflektif dan solutif. Proses mental “berpikir” mengembalikan agensi kognitif pada tokoh, menunjukkan kapasitas strategis dalam menghadapi keterbatasan ekonomi.

Secara visual, Bone digambarkan dalam posisi duduk di kursi roda dengan ekspresi yang cenderung murung atau kontemplatif, memperkuat dimensi emosional dari situasi ekonomi yang sulit. Namun, kehadiran figur dewasa di dekatnya menunjukkan bahwa Bone tetap berada dalam jaringan relasi sosial. Komposisi ini menegaskan ambivalensi wacana di satu sisi mengakui hambatan struktural yang melekat pada pengalaman berdisabilitas, tetapi tetap

menampilkan Bone sebagai subjek yang memiliki daya pikir dan potensi untuk mencari solusi. Dengan demikian, teks dan visual secara multimodal membangun narasi daya juang meskipun tetap mereproduksi pemaknaan disabilitas sebagai kondisi yang lebih sulit dibanding standar mobilitas umum.



Gambar 15. MuH/16-17/15

Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/16–17/15, Bone direpresentasikan sebagai aktor mental sekaligus aktor material melalui ujaran “Aha! Yang ini Bone bisa!” Interjeksi “Aha!” menandai proses kognitif berupa penemuan atau kesadaran akan solusi sehingga Bone diposisikan sebagai subjek reflektif yang mampu mengidentifikasi peluang. Modalitas “bisa” kembali menegaskan kapasitas dan kompetensi, tetapi dalam konteks ini tidak disertai struktur perbandingan dengan pihak lain. Berbeda dari data sebelumnya yang menekankan keterbatasan relatif, klausa ini memusatkan perhatian pada kemampuan spesifik yang dimiliki Bone. Dengan demikian, wacana bergeser dari narasi hambatan menuju afirmasi kompetensi.

Secara visual, sudut pandang *bird's-eye view* memperlihatkan Bone terlibat langsung dalam proses membuat kue bersama figur dewasa dan anak lain di meja dapur. Komposisi yang menempatkan seluruh bahan dan aktivitas kerja dalam satu bidang pandang membangun kesan kolaboratif. Bone tidak diposisikan sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku aktif yang mengolah adonan. Ketiadaan penekanan pada kursi roda dalam pusat komposisi menggeser perhatian dari identitas disabilitas menuju kompetensi kerja. Ilustrasi ini bisa dianggap positif karena menekankan potensi dan kemandirian, tetapi berisiko menjadi *false representation* apabila pembaca menggeneralisasi bahwa semua anak disabilitas akan selalu mampu dan ceria dalam setiap situasi tanpa hambatan. Realitasnya, penyandang disabilitas sering menghadapi tantangan fisik, sosial, maupun struktural yang tidak selalu terlihat dalam penggambaran yang hangat dan sederhana seperti ini. Oleh karena itu, penting untuk melihat ilustrasi tersebut sebagai upaya membangun citra inklusif, sambil tetap menyadari bahwa pengalaman nyata

penyandang disabilitas jauh lebih kompleks dan beragam.



Gambar 16. MuH/25-26/16
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data MuH/25–26/16, Bone direpresentasikan sebagai aktor sosial yang aktif melalui tindakan menikmati es krim dan berinteraksi dengan temannya di ruang publik. Verba material seperti “membeli” dan aktivitas menikmati es krim menempatkannya bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan subjek yang memiliki agensi. Secara visual, posisinya sejajar dengan anak lain sehingga membangun kesan kesetaraan dan normalisasi keberadaan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Penggambaran ini bisa dinilai positif karena menormalisasi keberadaan anak dengan kursi roda dalam ruang sosial. Namun, terdapat potensi penyederhanaan realitas apabila cerita hanya menampilkan sisi bahagia tanpa memperlihatkan hambatan nyata yang sering dialami penyandang disabilitas, seperti aksesibilitas ruang publik, stigma sosial, atau kebutuhan dukungan tertentu.

Dalam kenyataannya, anak dengan disabilitas fisik memang dapat menjalani aktivitas, seperti membeli es krim atau bermain bersama teman, terutama jika lingkungan mendukung dan aksesibilitas terpenuhi. Representasi ini tetap beroperasi dalam kerangka inklusi yang bersifat simbolik. Kursi roda hadir sebagai atribut personal, bukan sebagai penanda kebutuhan sistemik seperti desain ruang yang ramah disabilitas. Dengan demikian, wacana yang dibangun cenderung menampilkan inklusi sebagai kondisi yang alami. Individu dengan disabilitas diterima dalam ruang sosial selama ia dapat berpartisipasi secara lancar dalam sistem yang ada sehingga inklusi yang ditawarkan lebih bersifat representasional daripada transformatif.

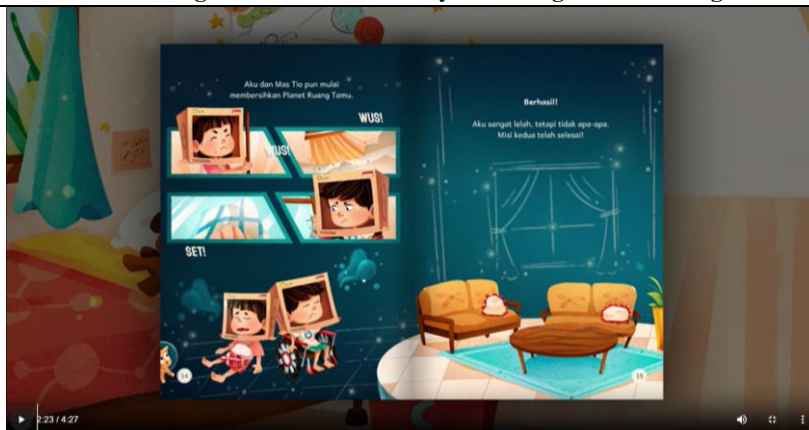


Gambar 17. PA/10-11/17

Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data PA/10–11/17, tokoh “aku” direpresentasikan sebagai aktor utama melalui rangkaian verba material “mengambil” dan “mengumpulkan” yang menandakan tindakan konkret dan inisiatif personal. Subjek “aku” menjadi pusat agensi, sedangkan frasa “Mas Tio turut menyemangatkanku” memposisikan tokoh lain hanya sebagai pendukung moral, bukan pelaku utama. Struktur ini menegaskan kemandirian tokoh dalam menyelesaikan tugasnya. Secara metaforis, aktivitas merapikan mainan dibingkai sebagai “misi” dan ruang domestik disebut “Galaksi Lorong” sehingga pekerjaan sehari-hari direpresentasikan sebagai petualangan heroik. Strategi wacana ini membangun citra positif, yakni Mas Tio yang digambarkan menggunakan kursi roda bukan sekadar objek perawatan, melainkan subjek yang kompeten dan produktif.

Dukungan hadir dalam bentuk motivasi individual, bukan transformasi struktur yang mungkin mempermudah aktivitas. Wacana yang dibangun menekankan kemandirian dan daya juang personal sebagai kunci keberhasilan. Representasi ini progresif karena menampilkan anak disabilitas sebagai agen aktif, tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam kerangka inklusi berbasis kemampuan individu, bukan pada perubahan kondisi sosial atau lingkungan secara lebih luas. Secara visual dan naratif, tokoh tidak diposisikan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai agen yang kompeten. Dengan demikian, wacana yang dibangun bukan sekadar idealisasi, tetapi refleksi yang masuk akal mengenai kemampuan, agensi, dan pengalaman sehari-hari anak disabilitas dalam lingkungan yang relatif inklusif.



Gambar 18. PA/14-15/18
Dokumentasi: BUDI (2025)

Pada data PA/14–15/18, analisis wacana kritis multimodal model Van Leeuwen dapat dilakukan melalui kategori representasi aktor sosial, aksi, serta strategi eksklusi–inklusi dalam teks dan visual. Secara representasi aktor sosial, frasa “Aku dan Mas Tio pun mulai membersihkan Planet Ruang Tamu” menunjukkan strategi inklusi melalui asosiasi. Tokoh “aku” dan “Mas Tio” direpresentasikan sebagai aktor kolektif yang bekerja sama. Tidak ada hierarki eksplisit dengan menempatkan keduanya secara sejajar sebagai pelaku tindakan. Verba material “mulai membersihkan” menegaskan tindakan aktif dan produktif. Dalam kerangka Van Leeuwen, ini termasuk aktivasi karena kedua tokoh diposisikan sebagai agen yang melakukan tindakan, bukan sebagai pihak yang dikenai tindakan (*passivation*). Tokoh “Mas Tio” sebagai anak pengguna kursi roda tidak direduksi menjadi objek bantuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran setara dalam aktivitas domestik.

Dari sisi visual, komposisi gambar memperkuat strategi aktivasi tersebut. “Mas Tio” digambarkan memegang alat kebersihan dan bergerak, sedangkan efek bunyi “Set! Wus! Wus!” menghadirkan dinamika aksi. Onomatope tersebut berfungsi sebagai penanda semiotik yang mempertegas energi dan partisipasi aktif. Kursi roda tetap terlihat, tetapi tidak dijadikan pusat perhatian dramatik. Kursi roda menjadi bagian dari identitas visual tanpa mendominasi narasi. Dalam pandangan Van Leeuwen, hal ini menunjukkan diferensiasi tanpa marginalisasi perbedaan dan tidak dilekatkan pada makna ketidakmampuan. Adapun penggunaan metafora “Planet Ruang Tamu” juga merupakan strategi representasional yang mentransformasikan aktivitas domestik menjadi misi heroik. Secara ideologis, ini membingkai pekerjaan rumah sebagai arena petualangan sehingga partisipasi anak disabilitas diposisikan dalam kerangka kepahlawanan dan kompetensi. Namun, dari perspektif struktur sosial, tidak ada representasi perubahan sistemik atau penyesuaian lingkungan dengan ruangan yang tetap sama, hanya dibingkai secara imajinatif. Dengan demikian, wacana yang dibangun adalah inklusi berbasis

kolaborasi interpersonal dan aktivasi individu, bukan transformasi struktur sosial. Secara keseluruhan, melalui strategi aktivasi, asosiasi, dan normalisasi visual, teks dan gambar merepresentasikan anak disabilitas sebagai aktor sosial yang setara dan produktif. Dalam kerangka Van Leeuwen, ini merupakan bentuk inklusi representasional yang kuat, meskipun tetap berada dalam batas wacana domestik dan personal, bukan pada level perubahan sosial yang lebih luas.

Analisis multimodal terhadap data hasil menunjukkan bahwa representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital pada laman BUDI cenderung mengaktivasi tokoh sebagai agen aktif, namun tetap membingkai pengalaman disabilitas sebagai tantangan individual yang harus ditaklukkan melalui ketekunan dan keberanian. Relasi visual dan komposisi ruang memperkuat narasi moralistik dengan menonjolkan hambatan sebagai elemen salien serta memusatkan pesan motivasional sebagai nilai ideal. Meskipun tidak ditemukan stigmatisasi eksplisit, praktik multimodal yang bekerja menunjukkan kecenderungan individualisasi dan normativisasi pengalaman disabilitas, yang dalam kerangka analisis wacana kritis multimodal dapat dikategorikan sebagai bentuk false-representation yang bersifat halus dan ideologis.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi disabilitas dalam buku cerita anak digital pada laman BUDI masih terjebak dalam ambivalensi antara semangat inklusivitas dan pola representasi tradisional. Melalui analisis multimodal model Theo van Leeuwen, ditemukan bahwa praktik semiotik yang bekerja, baik melalui struktur teks, relasi visual, maupun komposisi ruang cenderung mengonstruksi disabilitas sebagai persoalan individual yang berpusat pada keterbatasan fisik (false representation) atau keberhasilan heroik yang tidak realistis (over-representation). Meskipun tokoh disabilitas ditampilkan sebagai subjek aktif, agensi mereka sering kali dilemahkan oleh narasi yang meragukan kemampuan tokoh serta ketergantungan pada legitimasi moral dari figur nondisabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa inklusivitas dalam media literasi digital tersebut masih bersifat simbolik dan belum sepenuhnya mengadopsi model sosial disabilitas yang menempatkan aksesibilitas sebagai hak asasi. Di sisi lain, dalam kerangka multimodal, representasi yang autentik tercapai apabila tokoh disabilitas ditempatkan dengan agensi yang mandiri tanpa perlu glorifikasi berlebihan. Hal ini digunakan sebagai bentuk ideal dalam literasi inklusif (true representation). Secara verbal, hal ini ditandai dengan penggunaan verba material yang menunjukkan aktivitas keseharian yang lazim ketika disabilitas menjadi latar identitas bukan "pusat masalah" dalam plot cerita. Implikasi dari

temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi kritis terhadap konten buku cerita anak digital agar tidak sekadar menampilkan keberagaman secara visual, tetapi juga memberikan agensi yang adil bagi tokoh disabilitas. Konstruksi disabilitas sebagai "beban" yang harus ditaklukkan secara individual berisiko melanggengkan stigma dan persepsi yang keliru pada pembaca anak mengenai realitas penyandang disabilitas di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana desain instruksional dan proses kreatif dalam pembuatan buku digital dapat mengintegrasikan perspektif disabilitas yang lebih emansipatif. Dengan demikian, literasi digital bagi anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu meruntuhkan hierarki simbolik antara penyandang disabilitas dan nondisabilitas..

6. Daftar Pustaka

- Afrani, A. Z., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). Multimodalitas dalam Pustaka Digital Let's Read Kategori Cerita Rakyat Perspektif Psikologi Pembaca. *Deiksis*, 16(3), 247-257.
- Ch, D. L., & Sos, S. (2014). *Media anak Indonesia: Representasi idola anak dalam majalah anak-anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dewi, R. K., Pramana, R. P., Sadaly, H., Dewi, R. K., Pramana, R. P., & Sadaly, H. (2020). Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas. *The SMERU Research Institute*.
- Dewi, S. I. K., Ramadhani, A. R., & Kitri, A. (2025). Reflecting Inclusivity: Disability Narratives in Indonesian Children's Literature. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 13(1).
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi di media sosial sebagai pembentuk identitas budaya populer. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Isnania, R. (2025). *Representasi Anak Perempuan dalam Buku Cerita Room to Read: Analisis Wacana Multimodal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Masruroh, F., & Ramiati, E. (2022). Pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 576-585.
- Nurmahanani, I. (2023). Analisis Literasi Multimodal Buku Cerita Anak Bergambar Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 541-546.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran paradigma dalam disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166-176.